

Etos Agama Kelompok Tani Pawuah Sapakek, Nagari Sungai Nanam, Kab. Solok, Sumatera Barat

Indonesian Journal of Religion and Society,
2024, Vol. 6 (2), 78-87

© The Journal, 2024

DOI : 10.36256/ijrs.v6i2.443

www.journal.lasigo.org/index.php/LJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : Augustus 20th, 2024

Revised : November 20th, 2024

Accepted : December 4th, 2024

Nurmala Sari

Prodi Pemberdayaan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
nurmala.sari@uinib.ac.id

Nurus Shalihin

Program Studi Religious Studies, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
nurus_shalihin@uin.ib.ac.id

Muhammad Fauzi

Prodi Pemberdayaan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
muhhammadfauzi@uinib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Etos Religius yang ditransformasikan oleh Kelompok Tani Pawuah Sapakek. Studi ini difokuskan pada tiga aspek: Pertama, prinsip-prinsip kerja yang membentuk semangat kelompok tani Pawuah Sapakek. Kedua, bagaimana kelompok tani Pawuah Sapakek memaknai kerja mereka. Ketiga, bagaimana kelompok tani melembagakan nilai-nilai tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani Pawuah Sapakek memiliki tiga etos. Pertama, etos moralitas etika, yang melibatkan etika yang dipraktikkan di dalam kelompok dengan penerapan prinsip-prinsip kerja kelompok. Kedua, etos fitrah, di mana kelompok tani Pawuah Sapakek bekerja untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, menjunjung tinggi martabat, dan menghidupi keluarga sebagai bagian dari fitrah mereka sebagai manusia. Ketiga, etos kelembagaan, di mana kelompok tani Pawuah Sapakek menerima, menjalankan, dan melestarikan prinsip-prinsip kerjanya melalui penyerapan nilai-nilai, evaluasi, diskusi, dan penerapan di ladang kolektif kelompok dan koperasi untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai tersebut melalui aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam kelompok.

Kata kunci: Etos Agama; Kelompok Tani; Moralitas Etis; Etos Fitrah; Etos Kelembagaan.

ABSTRACT

The study aim to describe the Religious Ethos Transformed by the Pawuah Sapakek Farmer Group. The study is focused on three aspects: First, the working principles that form the spirit of the Pawuah Sapakek farmer group. Second, how the Pawuah Sapakek farmer group interprets their work. Third, how the farmer group institutionalizes these values. Data collection techniques include observation and interviews. The study results indicate that the Pawuah Sapakek farmer group possesses three ethos. Firstly, the ethical morality ethos, which involves the ethics practiced within the group with the application of group work principles. Secondly, the fitrah ethos, where the Pawuah Sapakek farmer group works to

Corresponding Author

Name: Nurmala Sari

Email: nurmala.sari@uinib.ac.id

maintain a relationship with God, uphold dignity, and support their families as part of their natural disposition as humans. Thirdly, the institutional ethos, where the Pawuah Sapakek farmer group accepts, executes, and preserves its work principles through the absorption of values, evaluation, discussion, and application in the group's collective fields and cooperatives to preserve and maintain these values through established rules within the group.

Keywords: Religious Ethos; Farmers Group; Ethical Morality; Fitrah Ethos; Institutional Ethos.

1. Pendahuluan

Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan kelompok tani Pawuah Sapakek dalam mengelola kelompoknya sehingga sanggup bertahan dan eksis di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang. Kelompok tani ialah kumpulan dari beberapa petani yang mempunyai keperluan serta pencapaian serupa dan bergabung untuk mensukseskan usaha agribisnis serta mempermudah pengontrolan selama proses pengolahan, baik itu bibit, pupuk, fasilitas serta lainnya dalam satu daerah (Mulyati, Rochdiani & Yusuf 2016). Kelompok tani berfungsi selaku media musyawarah petani dan selaku agen pengembangan pertanian di daerah pedesaan (Machmudah, Satmoko & Mardiningsih 2019).

Kelompok tani Pawuah Sapakek resmi berdiri pada tanggal 28 November 2013 yang berada di Jorong Pakan Sabtu Lamo, Kenagarian Sungai Nanam yang diketuai oleh Donsasria. Selama lebih kurang 9 tahun berdiri, kelompok tani Pawuah Sapakek berhasil membawa Nagari Sungai Nanam menjadi sentral bawang merah dan penangkar bibit untuk pulau Sumatera yang didampingi langsung oleh Bapak Menteri Pertanian (LKPJ Wali Nagari, 2020). Selain itu, kelompok tani Pawuah Sapakek juga mendapatkan bantuan langsung dari Bank Indonesia sebanyak dua unit instore drying (rumah pengering) bawang merah (Yose/Nas, 2018). Saat ini, kelompok tani ini memiliki lahan sebanyak 20 Ha dengan pembagian lahan bawang merah 10 Ha, Kentang, 2.5 Ha, Tomat 2.5 Ha, cabe Merah 2.5 Ha, dan kol 2.5 Ha. Selain dalam pengolahan lahan, kelompok tani Pawuah Sapakek juga mendirikan usaha simpan pinjam yang digunakan untuk membantu kelompok dalam pemodal bertani.

Terdapat sejumlah studi terkait kelompok tani yang sudah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Burano & Hasbi, 2020); (Machmudah et al., 2019); (Kurnianto & Lestari, 2022) menemukan bahwa faktor penyebab keberhasilan kelompok tani yaitu kekompakan antar anggota kelompok, semangat, inisiatif serta partisipasi, komunikasi, dan peran penyuluh pertanian. Kemudian (Permana et al., 2022); (Afriliansyah et al., 2019); (Lingga et al., 2021) juga menambahkan bahwa faktor sosial ekonomi juga memberikan faktor positif terhadap keberhasilan kelompok tani. Selanjutnya (Dyanto et al., 2022; Regaty, 2017) mengatakan bahwa perkembangan usaha tani didukung oleh aspek kecocokan agroekosistem semacam tanah dan udara, serta ekosistem daerah yang menunjang perkembangan serta hasil tani. strategi kolaboratif dan modal modal sosial mampu memberikan pengaruh besar terhadap sukses atau tidaknya kelompok tani.

Aspek lain ditemukan dalam penelitian (Iskandar & Nurtilawati, 2019; Malo et al., 2020; Putri et al., 2022; Suparman et al., 2021) bahwa keberhasilan kelompok tani ditentukan oleh keyakinan diri anggota kelompok, interaksi anggota kelompok, serta style kepemimpinan anggota kelompok. Kepemimpinan dalam kelompok mempengaruhi pertumbuhan anggota serta pencapaian tujuan kelompok, bentuk kepemimpinan ialah aspek yang pengaruhi daya guna sebuah kelompok salah satunya yaitu kelompok tani. Kemudian Anton (Dyanto et al., 2022; Langit & Ayuningsasi, 2019; Rahayu, 2021; Sulistyarso et al., 2023) menemukan tentang keberhasilan kelompok tani dipengaruhi oleh luas lahan, tingkatan pembelajaran, serta penguatan kelompok, serta pengaruh unsur modal sosial seperti trust, network, reciprocity dan norma memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok tani.

Dari beberapa studi di atas, belum ada studi yang melihat tentang etos berpengaruh terhadap kelompok tani padahal berbagai studi menunjukkan bahwa etos itu memainkan peran penting dalam menggerakkan kualitas kerja. Hal ini dibuktikan melalui beberapa research. Pertama: Etos kerja Islam pengusaha sentra industri genteng Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu (Irhamah, 2018). Etos kerja yang diterapkan oleh pengusaha industri genteng yaitu motivasi, keinginan untuk mandiri, bertanggung jawab, menghargai waktu, mencermati keselamatan, saling membantu, persaudaraan, tidak mengeluh, melindungi ikatan dengan pembeli, mempunyai jiwa sportif, sehingga usaha yang sudah lama

beroperasi terus mengalami perkembangan. Hal ini merupakan bentuk nyata dari pengajaran agama, seperti yang dikatakan (Hidayat, 2006) dalam tulisannya bahwa setiap muslim memiliki kewajiban moral buat senantiasa berpedoman kepada etika/akhlak yang sudah digariskan oleh Allah SWT serta diperagakan oleh Rasulullah.

Kedua, Etos kerja dan perilaku ekonomi (Rohmah, 2016) etos kerja bukanlah nilai yang dimiliki oleh seseorang sejak dilahirkan melainkan merupakan produk pembelajaran sosial yang diperoleh dari lingkungan dimana seseorang dibesarkan, kecenderungan antara agama dan perilaku ekonomi ditunjukkan melalui sikap berdagang ialah dengan ramah, jujur serta tidak memforsil pembeli. Sejalan dengan itu, (Olivia et al., 2023) juga mengemukakan bahwa nilai agama dan etos kerja memberikan pengaruh positif terhadap kualitas kerja yang dilakukan.

Ketiga: Etos Kerja serta Keberagamaan Pekerja Wanita Muslim di Pabrik Sepatu (Amalia, 2022) bahwa pada etos kerja perempuan yang bekerja di pabrik mempengaruhi perilaku beragamanya. Hal ini diakibatkan oleh aspek kawasan kerja yang kurang menunjang untuk beribadah serta pengetahuan agama yang kurang membuat pekerja tidak melaksanakan shalat seperti seharusnya. Selain kurangnya pemahaman agama (Nadjib, 2013) dalam penelitiannya tentang etos kerja nelayan yang beragama muslim, jika nelayan sudah terikat oleh mode kehidupan yang relatif santai serta Islam selaku keyakinan yang banyak diyakini nelayan belum sanggup mendorong semangat kerja yang efisien, hal ini diakibatkan minimnya pemahaman masyarakat tentang etos kerja yang diajarkan oleh agama sehingga sifat santai dan konsumtif menjadi budaya hidup masyarakat sehari-hari.

Beberapa studi di atas bisa dipahami jika etos menjadi penting dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga atau kelompok termasuk kelompok tani. Etos merupakan perilaku, karakter, kepribadian dan kepercayaan yang dipunyai oleh individu atau penduduk yang tercipta oleh bermacam-macam kebiasaan, pengaruh kultur serta norma yang diyakininya (Badriati, 2021). Sejalan dengan itu, Nurcholis Majid (1995) dalam (Ubaidillah & Khoir, 2023) berpendapat bahwa perilaku seseorang atau sebuah kelompok menjadi pondasi utama yang terkait pekerjaan, ialah gambaran dari hasil pemikiran makna hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa etos memiliki pengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani. Dalam kajian ini, keterkaitan etos kerja dengan keberagamaan menjadi sebuah pendorong adanya semangat kerja. Menurut Abdullah dalam (Nur & Togala, 2019) etos yakni aspek evaluatif yang bertabiat evaluasi diri terhadap kerja yang bersumber pada bukti diri yang bertabiat sakral ialah realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Argumen ini didukung oleh (Dzulqarnain, 2013) bahwa keagamaan mempunyai ikatan yang sangat erat dengan etos kerja sebab agama menjadi suatu norma untuk manusia menjalankan kehidupan sebagai ajaran yang diyakininya. Penelitian ini berangkat dari teori Max Weber yang percaya bahwa di Eropa Barat agama Protestan telah menolong menghasilkan serta menetapkan nilai-nilai universalitas terhadap keperluan buat berhasil serta kedudukan kepercayaan ini ialah aspek yang menentukan munculnya kapitalisme di Amerika Serikat dan Eropa Barat (Yamani & Abubakar, 2022).

Dari riset awal yang ditemukan pada kelompok tani Pawuah Sapakek bahwa salah satu bentuk Etos beragama yang dimiliki oleh kelompok tani Pawuah Sapakek ialah adanya keyakinan bahwa rezki yang diperoleh sudah diatur oleh Allah SWT, sedangkan yang menjadi tugas nya ialah berusaha dan terus belajar sehingga anggota kelompok mampu mempertahankan semangat kerja dengan keyakinan bahwa tugas yang mesti dilakukan hanyalah terus bekerja keras dan belajar tanpa mempedulikan hasil yang akan didapat karena itu tidak lagi menjadi urusannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid (2000) bahwa etos beragama sebuah kelompok mampu diamati melalui beberapa hal yaitu niat atau komitmen sebagai dasar nilai kerja, konsep ihsan dalam bekerja, kerja sebagai bentuk keberadaan manusia dan orang mukmin yang kuat lebih disukai oleh Allah.

2. Kerangka Teori

Etos berawal dari kata *ethos* yang diartikan sebagai perilaku, karakter, sifat, kebiasaan, dan kepercayaan terhadap sesuatu. Tasmara (2008) mengungkapkan etos ialah perilaku, karakter, kepribadian dan kepercayaan yang punyai oleh individu atau segolongan masyarakat yang tercipta dari beberapa kebiasaan, dampak kultur serta sistem norma yang diyakininya. Sedangkan senada dengan itu, Nurcholis Madjid menjelaskan yang dimaksud dengan etos ialah sifat, kepribadian, perilaku, kebiasaan, serta keyakinan yang terfokus

tentang individu atau kelompok manusia. Sejalan dengan Nurcholis, Clifford Geertz (1997) juga mengatakan bahwa etos merupakan perilaku utama manusia kepada dirinya serta dunia yang ditampilkan dalam hidup, serta etos keterkaitan erat dengan faktor moral ataupun etika yang merupakan produk budaya. Kemudian, Toto Tasmara (2002) mengatakan bahwa pemberian makna, melihat, meyakini terhadap suatu yang dilakukan merupakan maksud dari etos kerja yang sebenarnya (Kirom 2018).

Beragama ialah percaya pada keyakinan akan adanya kekuatan ghaib atau supernatural yang berpengaruh kepada individu dan masyarakat, keyakinan tersebut mengarahkan pada perilaku tertentu seperti memuja dan berdoa yang akhirnya mengarah pada sifat pasrah, optimis, dan takut dalam menjalani kehidupan (Fauzi 2007). Beragama juga diartikan sebagai mengadakan hubungan dengan suatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan Tuhannya, hubungan tersebut menampilkan dalam sikap batinnya dan tampak di dalam ibadah yang dilakukan dan terlihat di dalam sikap keseharian setiap orang, termasuk di dalam bekerja (Thaha & Ilyas, 2016).

Agama bukan kata sifat, kondisi, maupun kata kerja. Kata yang terkandung makna sifat atau keadaan di dalamnya ialah kata keberagamaan. Keberagamaan ialah kata yang berasal dari kata dasar agama, dan dibentuk menjadi beragama, kemudian diberi imbuhan ke-dan-an dan akhirnya menjadi keberagamaan. Di dalam bahasa Indonesia, kata yang diberi imbuhan ke-dan-an mengandung makna sifat atau keadaan, seperti kebekuan, kebesaran, kejujuran dan lain-lain. Keberagamaan diartikan sebagai keadaan atau sifat orang-orang yang beragama, seperti keadaan dan sifat atau bentuk pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhan untuk melakukan ajaran agama yang diyakininya, dan keadaan perilaku hidup sehari-hari setelah ia menjadi penganut sebuah agama (Thaha & Ilyas, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka etos keberagamaan yang dimaksud di dalam studi ini adalah perilaku, karakter, sifat, dan kebiasaan dimiliki oleh kelompok tani yang perilakunya merujuk pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Hal ini didukung oleh pendapat Max Weber (Utomo, eds., 1992) yang menemukan bahwa agama khususnya Protestan memberikan pengaruh besar terhadap semangat kapitalisme yang terjadi di Amerika Serikat, hal ini menjelaskan bahwa agama dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap apa yang dikerjakannya. Para peneliti lain di dalam (Madjid, 1999) mengikuti pandangan Weber yang melihat gejala serupa pada masyarakat dengan sistem kepercayaan berbeda. Seperti santri Jawa dan Hindu Brahmana di Bali, Masyarakat Tokugawa Jepang, Kaum Farsi dan Jainisme di India, kaum Bazari di Iran, dan salah seorang peneliti juga mengamati hal yang sama terhadap kaum Ismaili di Afrika Timur, dan sebagainya. Seluruh tesis tersebut, bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau di dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan setiap individu atau kelompok.

Max Weber di dalam tesisnya yang berjudul *Protestant Ethic die Protestantische Ethik* yang berhubungan dengan semangat kapitalisme. Max Weber dalam (Abdullah, 1979) mengasumsikan bahwa mungkin terdapat hubungan ajaran agama dengan perilaku ekonomi masyarakat. Pengamatan pertama yang dilakukan Weber berasal dari fakta sosiologis yang menemukan bahwa sebagian besar pemilik modal, pemimpin perusahaan, pegawai teknis dan komersial yang ada di Jerman pada tingkatan atas ialah pengikut Protestan (Badriati, 2021).

Max Weber memulai pada sebuah asumsi dasar bahwasanya unsur pokok yang menjadi penyebab peradaban Barat memiliki pengaruh dan arti nilai secara menyeluruh ialah rasionalitas. Di Dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi, bahwa mencari keuntungan sudah dikenali oleh banyak peradaban di dalam sejarah. Namun, penyelenggaraan dalam bentuk kerangka terstruktur yang diatur secara rasional hanya dilakukan di Barat. Ini menjadi sumber utama dalam sistem kapitalisme dalam bentuk perilaku (*behavior*) dalam salah satu bentuk kegiatan ekonomi tertentu. Weber mengatakan bahwa kesempatan untuk tukar menukar secara formal yang didasarkan pada kesempatan dan dengan cara damai merupakan cara untuk memperoleh keuntungan merupakan ciri khas yang dilakukan di dalam ekonomi kapitalistis. Proses secara formal yang dilakukan para pekerja merdeka yang ikut bergabung di dalam sebuah organisasi sehingga mendapatkan keuntungan kapitalis yang didapatkan secara formal. Dengan demikian, maka sistem hukum dan administrasi menjadi sebuah keharusan yang harus ada di dalam organisasi tersebut, karena jika tidak ada maka corak usaha yang bersifat spekulatif dan memiliki resiko tinggi akan berkembang secara tidak terkendali. Sehingga dengan pembukuan yang rasional dalam kegiatan ekonomi akan memisahkan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan, dan ini akan meningkatkan kesadaran akan kewarganegaraan.

Masalah utama bagi Weber ialah apakah tenaga kerja merdeka memang merupakan asal-usul dari kapitalisme borjouis yang dikenal dengan organisasi rasional? Ketika proses mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, yang pada dasarnya bersifat historis beraawal dari pengamatan sekilas dari sebuah statistik lapangan pekerjaan dari negara yang masyarakatnya memiliki agama yang berbeda-beda. Sehingga terlihat kelompok Protestan secara presentase menempati posisi teratas, dalam artian kelompok ini terlihat telah jauh melepaskan kungkungan ekonomi tradisional. Weber mengatakan bahwa ini harus dijelaskan dari ajaran agama yang dipahami dan sudah menjadi corak inter, sehingga yang bersifat sementara tidak hanya situasi historia ekstern.

Ajaran yang diyakini sesungguhnya ialah bentuk kegiatan rohaniah, tidak bisa dianggap sebagai sebuah refleksi dari kondisi material dengan superstruktur yang sempurna. Justru pengaruh agama menjadi kekuatan yang mampu menimbulkan berbagai perbedaan yang terjadi hingga sekarang. Sehingga memunculkan sebuah tanda tanya besar apakah semangat kapitalisme berkembang karena pengaruh doktrin agama? (Weber, Utomo, eds., 1992).

Weber menganalisis doktrin teologis dari beberapa aliran atau sekte Protestanisme, khususnya Calvinisme yang diduga aliran yang paling banyak menyumbang bagi semangat kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi, manusia sesungguhnya berada di dalam ketidakpastian yang abadi. Apakah ia terpilih? Tidak ada kepastian. Tetapi kewajibannya adalah untuk beranggapan bahwa ia adalah yang terpilih dan berusaha untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadaan kepercayaan berarti kurangnya rahmat. Dan kurangnya rahmat adalah tanda dari yang tidak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk memupuk kepercayaan terhadap diri, maka manusia harus bekerja keras, sebab hanya dengan kerja yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat. Tuhan dari Calvinisme mengharuskan umatnya tidak hanya kerja yang baik, tetapi suatu hidup dari kerja yang baik yang digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu.

Begitulah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada seseorang berdasarkan kedudukannya di dunia, itulah yang disebut dengan panggilan. Panggilan ialah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup suatu lapangan yang jelas di mana harus bekerja. Weber mengatakan bahwa berbeda dengan ajaran Katolik yang melihat bahwa kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai Beruf atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan, berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup yang diinginkan oleh doktrin ini ialah askese duniawi yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja, kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis, maka semangat kapitalisme bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk adalah orang yang terpilih.

Terjalannya etika Protestan dengan semangat kapitalisme, dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis yaitu manipulasi kekuatan supranatural sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan. Ajaran reformis yang puritan, maka menekankan harkat dan usaha pribadi, bukan hanya sekedar penantian nasib.

Max Weber mempertegas tesisnya dengan lebih dulu membedakan pengertian gereja dan sekte. Keduanya memiliki perbedaan dalam bentuk dan isi. Perbedaan utama terletak pada tingkat umum dan khusus. Gereja pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu pranata dengan sifat-sifat khusus yang mempunyai kerangka sosial dan peradaban yang lebih luas dan sering menjadi aktualisasi dari suatu penekanan struktural. Sedangkan sekte adalah pengertian yang lebih terbatas, ia adalah bagian dari gereja, walaupun secara teoritis sekte dapat pula memunculkan dirinya sebagai gereja. Jika itu terjadi, ini berarti sekte tersebut sudah sanggup menjadikan dirinya sebagai perumus umum dari penekanan struktural dari kebudayaan dan masyarakat yang luas.

Dengan perbedaan tersebut, maka Weber menegaskan bahwa semangat kapitalisme lebih langsung berhubungan dengan sekte-sekte. Dengan kecenderungan yang bersifat anti

otoriter, sekte-sekte memberi tekanan yang lebih besar pada individualisme, pada kemampuan pribadi untuk memilih. Maka dengan itu, juga memperkuat etika Protestan. Dalam interaksi sosial seakan-akan terlihat bahwa sekte bukan saja mempengaruhi sikap tertentu terhadap pengikutnya, tetapi juga sekaligus memberikan status sosial. Dengan kata lain, seperti contoh di Amerika Serikat yang diajukan, keanggotaan pada sekte tertentu sekaligus juga menentukan tempat seseorang di dalam masyarakat. Dalam sekte, keharusan bagi seseorang ialah untuk membuktikan dirinya. Jadi ini sebagai pernyataan bahwa ia adalah yang terpilih bertambah kuat. Dengan begini, semangat kapitalisme tentu juga akan bertambah kuat (Weber, Utomo, eds., 1992).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami dan mendalami makna itu dikonstruksi kemudian diproduksi oleh orang (Nuryana, Pawito & Utari 2019). Bentuk penelitian ini digunakan karena penelitian ini mencari pemaknaan kerja yang dilakukan kelompok tani Pawuah Sapakek Kenagarian Sungai Nanam. Sementara jenis penelitian ini adalah analitis, menurut Sugiono (2009) dalam Atmajaya (2017) penelitian analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penelitian dilaksanakan di Jorong Pakan Sabtu Lamo, Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok pada kelompok tani Pawuah Sapakek. Sumber data di dalam penelitian ini ialah anggota kelompok tani Pawuah Sapakek, Kepala Jorong Pakan Sabtu Lamo, Wali Nagari Sungai Nanam dan Penyuluh Pertanian Kecamatan Lembah Gumanti.

4. Hasil Penelitian

4.1. Prinsip Kerja Kelompok Tani Pawuah Sapakek

Kelompok tani Pawuah Sapakek mempunyai sembilan prinsip kerja dalam menjalankan kelompoknya. Pertama, berkomitmen di dalam kelompok. Hal itu dilakukan dalam bentuk aturan yang disepakati bersama oleh pengurus dan anggota kelompok. Aturan yang sudah disepakati harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok, jika ada yang melanggar maka akan diberikan sanksi. Kedua, disiplin menjadi salah satu prinsip yang dimiliki oleh kelompok tani Pawuah Sapakek dari awal berdiri sampai sekarang, sehingga disiplin menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh kelompok. Disiplin menjadi keunggulan di kelompok tani Pawuah Sapakek karena dari awal pembentukan kelompok disiplin sudah diterapkan, sehingga disiplin ini menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok.

Ketiga, kejujuran harus dimiliki oleh pengurus dan anggota kelompok tani, karena di dalam kelompok tani terdapat koperasi yang digunakan untuk menunjang ekonomi anggota kelompok. Di dalam kelompok tani Pawuah Sapakek kejujuran pengurus dilihat oleh anggota melalui sifat pengurus yang terbuka terhadap kritik dan saran dari anggota. Begitu juga dengan kejujuran anggota, jika terdapat anggota yang tidak jujur, maka pengurus tidak memberikan kepercayaan kepada anggota terhadap suatu tugas. Keempat, kerjasama antar anggota. Kerjasama kelompok terlihat dalam kegiatan di ladang kolektif kelompok dan pertemuan sekali seminggu yang selalu dihadiri oleh semua anggota kelompok, sehingga hubungan timbal balik antara anggota dengan pengurus bisa terus terjalin dan semakin memperkuat kerjasama di dalam kelompok tani Pawuah Sapakek.

Kelima, musyawarah dalam memutuskan segala sesuatu. Kelompok tani Pawuah Sapakek dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami selalu melakukan musyawarah. Sekecil apapun masalahnya maka dicarikan solusinya bersama sama. Di dalam musyawarah segala keputusan tidak mutlak di tangan pengurus melainkan melalui kesepakatan bersama. Keenam, menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi menjadi sebuah dasar utama untuk menjalin kebersamaan antar sesama anggota kelompok. Umumnya komunikasi dilakukan dengan cara duduk bersama dan menggunakan media whatsapp atau telfon seluler untuk membagikan informasi apapun. Kemudian ketika ditemukan masalah maka dikomunikasikan secara langsung di dalam forum tidak boleh dibahas di luar forum karena dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman baik di dalam maupun di luar kelompok.

Ketujuh, transparansi dalam hal apapun. Kelompok tani Pawuah Sapakek dari awal berdiri menerapkan transparansi antara pengurus dan anggota sehingga di dalam kelompok tidak ada rahasia yang disembunyikan, khususnya tentang keuangan kelompok.

Kedelapan, membangun rasa kekeluargaan. Kelompok tani Pawuah Sapakek menerapkan sistem kekeluargaan dalam menjalankan kelompoknya, hal itu dilakukan dengan cara mengumpulkan uang sosial yang digunakan untuk membantu anggota kelompok jika ada yang sakit, menikah, atau kematian, sehingga memunculkan rasa kekeluargaan yang tinggi di dalam kelompok. Kesembilan, berbuat secara informal. Kelompok tani Pawuah Sapakek ketika menghadapi persoalan-persoalan yang harus diselesaikan terkait beberapa kesalahan itu lebih diselesaikan secara informal dengan cara tidak menegur di depan keramaian dengan tujuan untuk menjaga kehormatan antar sesama anggota.

4.2. Makna Bekerja bagi Kelompok Tani Pawuah Sapakek

Kelompok tani Pawuah Sapakek memiliki pemahaman mendalam tentang makna kerja, dan makna kerja tersebut tercermin dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan berkelompok. Ditemukan tiga aspek utama di dalam kelompok tani Pawuah Sapakek yaitu; Kerja sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan, kerja sebagai aktualisasi diri, dan kerja sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Pertama, kerja sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan. Kelompok tani Pawuah Sapakek memandang kerja sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan, mereka percaya bahwa dengan bekerja keras dan tekun, mereka sudah menjalankan perintah Tuhan untuk merawat bumi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Proses mengolah limbah hasil pertanian menjadi kompos dianggap bukan hanya tugas fisik semata, tetapi dianggap sebagai wujud nyata dari kepatuhan dan tanggung jawab spritual kepada Tuhan.

Kedua, kerja sebagai aktualisasi diri. Kerja dimaknai sebagai sarana untuk aktualisasi diri bagi anggota kelompok tani Pawuah Sapakek. Mereka melihat kerja sebagai kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki, dengan bekerja keras dan disiplin, mereka merasa dihargai oleh masyarakat sekitar dan merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam meningkatkan ekonomi melalui pertanian di lingkungan sekitar.

Ketiga, kerja sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Kerja dipandang sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anggota kelompok tani pawuah sapakek menyadari bahwa dengan bekerja keras, mereka bisa mendapatkan hasil panen berkualitas dengan harga jual yang layak. Hasil panen itu, tidak hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bisa memberikan keberlanjutan hidup mereka dan generasi selanjutnya.

4.3. Pelembagaan Etos bagi Kelompok Tani Pawuah Sapakek

Di dalam kelompok tani Pawuah Sapakek, terjadi tiga proses tahap pengorganisasian etos yaitu tahap penyerapan nilai, tahap pengolahan nilai, serta tahap penguataan nilai dan pembentukan pola baru. Pertama, tahap penyerapan nilai (eksternalisasi). Pada tahap ini, kelompok tani Pawuah sapakek melakukan pertemuan rutin sekali seminggu yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. dalam pertemuan itu, dilakukan evaluasi kinerja untuk memahami pencapaian dan kendala yang dihadapi agar bisa memperoleh solusi yang efektif. Selain itu, anggota kelompok juga membayar uang sosial sebagai bentuk kontribusi anggota terhadap kelompok dan berdiskusi untuk membicarakan isu-isu penting yang mempengaruhi kelompok. Proses ini membantu anggota kelompok untuk memahami, menerima dan menjalankan prinsip kerja yang dimiliki.

Kedua, tahap pengolahan nilai (objektivasi). Pada tahap ini, kelompok tani Pawuah Sapakek menerapkan nilai-nilai yang telah diserap dalam tindakan nyata. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam bentuk ladang kolektif kelompok sebagai wujud kerjasama dalam mengolah lahan pertanian dan mengolah hasilnya secara bersama-sama. Selain itu, koperasi juga menjadi sarana untuk berkolaborasi dalam mengolah hasil pertanian dan pengelolaan usaha bersama.

Ketiga, tahap penguatan nilai dan pembentukan pola baru (internalisasi). Pada tahap ini, kelompok tani Pawuah Sapakek memperkuat nilai-nilai yang telah diimplementasikan dan membentuk pola perilaku baru yang sesuai dengan tujuan kelompok. Mereka membuat aturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk menjaga disiplin, kejujuran, kebersamaan dan interaksi antar anggota. Dengan menerapkan peraturan secara konsisten, maka kelompok dapat membangun budaya organisasi yang kuat dan berkelanjutan.

5. Pembahasan

Temuan studi pertama terkait prinsip kerja kelompok tani Pawuah Sapakek yaitu komitmen, disiplin, jujur, kerjasama, musyawarah, komunikasi, transparansi, kekeluargaan, dan

informalitas. Berdasarkan temuan tersebut, ternyata kelompok tani Pawuah Sapakek Kenagarian Sungai Nanam memiliki etos moralitas/ethic. Etos moralitas menurut Weber dikatakan sebagai kewajiban moral dari usaha tertinggi manusia untuk memenuhi tugasnya dalam urusan dunia. Di dalam ajaran Calvinisme, mengumpulkan kekayaan diperbolehkan selama itu dikombinasikan dengan keberhasilan dan kerja keras. Kekayaan itu akan dikecam apabila hanya digunakan untuk bersenang-senang dengan kehidupan mewah sehingga menimbulkan sifat malas yang berkelanjutan. Weber mengatakan bahwa di dalam ajaran Calvin tuntutan untuk disiplin secara habis-habisan bagi pengikutnya adalah dengan cara melakukan dorongan moral yang bisa menambah energi untuk tetap disiplin, hidup hemat dan bekerja keras (Weber & Utomo, 1992).

Bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan menjadi sebuah etos yang tertanam di dalam prinsip-prinsip Protestan, yaitu setiap jam yang tidak digunakan untuk bekerja adalah satu jam yang hilang untuk pelayanan bagi kemuliaan Tuhan, atau waktu adalah uang sehingga tidak boleh disia-siakan. Membuang waktu pada prinsipnya merupakan sebuah dosa yang tidak bisa ditoleransi. Bahkan kehilangan waktu karena bersosialisasi, bergurau, atau tidur melebihi yang diperlukan secara medis layak mendapatkan kecaman moral. Di sinilah, menurut Weber, momen ketika kerja duniawi menjadi tindakan spiritual yang dianjurkan (Abdullah, 1979).

Bekerja secara duniawi namun menjadi tindakan spiritual ternyata merupakan bentuk temuan kedua di dalam penelitian ini. Temuannya yaitu kerja sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan, kerja sebagai aktualisasi diri, dan kerja sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Maka, kelompok tani Pawuah Sapakek bekerja untuk menjaga hubungannya dengan Tuhan, menjaga harga diri dan menjaga keluarganya merupakan bagian dari fitrahnya sebagai manusia. sehingga ditemukan sebuah etos di dalam kelompok tani Pawuah Sapakek yaitu etos fitrah. Nucholis Madjid dalam (Abdullah, 2017) menyebutkan bahwa fitrah merupakan bentuk gambaran perjanjian antara Tuhan dengan manusia. Maka terkait dengan etos fitrah, sebenarnya bisa kita rujuk Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum:30).

Ayat di atas menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk ketuhanan yang berarti bahwa, manusia merupakan makhluk yang secara tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak masa dalam rahim selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah yang disebut fitrah atau kejadian asal sucinya. Fitrah dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani yang bersifat nur atau cahaya, setiap pribadi manusia memiliki potensi untuk benar dan baik. Manusia pada dasarnya mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan manusia adalah fitrahnya yang melahirkan penilaian yang positif serta pandangan yang optimis tentang manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kepalsuan, kesucian dan kekejian. Sedangkan kelemahan manusia itu sendiri menimbulkan pandangan pesimis tentang manusia. Titik kelemahan itu terutama kecenderungannya untuk berpandangan pendek, ingin cepat merasakan kenikmatan dan kesenangan hidup, mudah tergoda oleh daya tarik suatu benda atau perbuatan. Sikap yang benar dalam pergaulan sesama pribadi manusia dalam masyarakat haruslah didasarkan dan didahului oleh sikap positif yaitu berprasangka baik (Madjid, 1995).

Prasangka baik di dalam menjalani kehidupan mendorong manusia untuk senantiasa merindukan, mencari dan menemui Tuhan sebagai sebuah fitrah dan inilah hakikat abadi manusia yang sebenarnya. Persoalan manusia adalah bagaimana ia menghubungkan kembali dirinya kepada Tuhan. Manusia akan mencari jalan bagaimana ia menghubungkan dirinya kepada Tuhan, karena dengan menghubungkan dirinya kepada Tuhan maka manusia akan dibimbing kearah yang baik, termasuk dalam ucapan, kearah jalan hidup yang terpuji.

Salah satu cara yang dilakukan untuk berhubungan dengan Tuhan ialah melalui bekerja. Dengan melakukan pekerjaan dengan baik, maka manusia akan selangkah lebih dekat kepada Tuhan karena Nucholis Madjid (1995) mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang ditentukan berdasarkan niatnya agar pekerjaan tersebut mampu mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan memperoleh ridho-Nya. Tentu saja, untuk memperoleh ridho tersebut pekerjaan yang dilakukan harus dilakukan sebaik mungkin bahkan sesempurna mungkin karena ini juga merupakan bentuk pembuktian dirinya kepada Tuhan.

Temuan studi ketiga terkait pelembagaan nilai oleh kelompok tani Pawuah Sapakek yaitu nilai tersebut diserap melalui evaluasi dan diskusi yang diterapkan di dalam ladang kolektif kelompok dan koperasi kemudian nilai itu dikuatkan melalui aturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota kelompok. ternyata yang dilakukan oleh kelompok tani Pawuah Sapakek merupakan bentuk dari institutif, karena Berger dan Luckman (1990) menyebut pelembagaan sebagai sebuah proses pembiasaan yang ditanamkan sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan bahkan menjadi ciri khas dari sebuah kelompok. Berger dan Luckman (1990) menjelaskan proses tahapan yang harus dilalui yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi nilai-nilai dalam kelompok. Kelompok tani Pawuah Sapakek telah berhasil menjalankan prinsip-prinsip ini dan mencapai kesuksesan dalam menjaga keutuhan kelompok mereka. Aturan dan sanksi yang diterapkan membantu memelihara disiplin dan tanggung jawab anggota terhadap kelompok. Dalam keseluruhan, prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kelompok tani Pawuah Sapakek membantu dalam membangun kebersamaan, kerja sama, dan keberlanjutan kelompok. Kelompok ini memiliki sistem yang kuat untuk mengatasi permasalahan dan mempertahankan integritas kelompok.

6. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ternyata kelompok tani Pawuah Sapakek memiliki tiga etos. Pertama etos moralitas/etic yaitu etika yang dilakukan di dalam kelompok dengan penerapan prinsip kerja di dalam kelompok. Kedua etos fitrah yaitu kelompok tani Pawuah Sapakek bekerja untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, menjaga harga diri dan keluarganya sebagai bentuk fitrahnya sebagai manusia. Ketiga, etos institutif yaitu kelompok tani Pawuah Sapakek menerima, melakukan dan mempertahankan prinsip kerjanya, dari proses penyerapan nilai melalui evaluasi dan diskusi kemudian diterapkan di dalam ladang kolektif kelompok dan koperasi, sehingga nilai tersebut terus dijaga dan dipertahankan melalui aturan yang dibuat di dalam kelompok.

7. Pendanaan

Penelitian ini dilakukan dengan dana mandiri dan tidak menerima pendanaan dari lembaga manapun.

8. Konflik Kepentingan

Penulis Menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T (eds). 1982. *“Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi.”* Jakarta: LP3ES.
- Afriliansyah, B., T, B., & Sugihen. (2019). *Analisa Modal Sosial pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah)*. 4(1), 1–12.
- Amalia, N. (2022). *Etos Kerja dan Keberagamaan Pekerja Perempuan Muslim di Pabrik Sepatu Desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara*. Institut Agama Islam Negeri KUDUS.
- Badriati, B. El. (2021). *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya* (M. Salahuddin (ed.); 1st ed.). Sanabil.
- Burano, R. S., & Hasbi. (2020). *Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Tani di Nagari Balai Panjang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota*. 2(1).
- Dyanto, R., Sukmawati, D., Nataliningsih, & Apandi, N. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Anggota Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicum L.*). *AGRIVET Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 10(01), 26–32.
- Dzulqarnain. (2013). *Kedudukan dan Fungsi Agama dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Petani Tambak Desa Bulu’-Bulu’ Kec.Pangkajene Kab.Pangket*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hidayat, I. S. (2006). *Etos Kerja Sesuai dengan Etika Profesi Islam*. XXII(1), 130–142.
- Irhamah, I. (2018). *Etos Kerja Islam Pengusaha Sentra Industri Genteng (Studi Kasus Usaha Industri Genteng Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Iskandar, E., & Nurtilawati, H. (2019). *Persepsi Petani dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor*. 12(2), 203–216.
- Kurnianto, B. T., & Lestari, M. D. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika*

- Kelompok Tani Padi Sawah (Oryza Sativa L).* 8(1), 24–31.
- Langit, A. A. I. D. S., & Ayuningsasi, A. A. K. (2019). *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Modal Terhadap Produksi Usaha Tani Jeruk.* 8(8), 1757–1788.
- Lingga, C. M. E., Memah, M. Y., & Benu, N. M. (2021). *Interaksi Sosial dalam Kelompok Tani Sehati di Kelurahan Kakaskasen Dua Kota Tomohon.* 17(1), 37–44.
- Machmudah, L., Satmoko, S., & Mardiningsih, D. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Tani Hortikultura di Kelompok Wanita Tani Legowo Dusun Kemranggen Kabupaten Wonosobo.* 13(2), 234–247.
- Malo, Y. P., Senjawati, N. D., & Juarini. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Anggota Kelompok Tani Pada Kegiatan Kawasan Mandiri Pangan Kepulauan di Kabupaten Sumba Barat.* 4(1), 541–549.
- Nadjib, M. (2013). *Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa.* *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 137–150.
- Nur, M., & Togala, R. (2019). *Etos Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari.* 1(2), 84–95.
- Olivia, G., Sari, S. Y., & Fenia, S. Z. (2023). *Jurnal Bisnis Digital Jurnal Bisnis Digital.* 1(1), 31–43.
- Permana, R., Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2022). *Peranan Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Wanita Tani dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).* 2(1), 7–14.
- Putri, C. N., Matualage, A., & Widati, A. W. (2022). *Kedinamisan Kelompok Tani dan Faktor yang Mempengaruhinya.* 11(2), 134–143.
- Rahayu, S. (2021). *Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi di Kabupaten Sumbawa.* 4(2), 297–303.
- Regaty, H. A. (2017). *Jurnal Politik Keberhasilan Kelompok Tani Sekar Mulyo dalam Memengaruhi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Tahun 2009-2016 Keberhasilan Kelompok Tani Sekar Mulyo dalam Memengaruhi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Tahun 2009-2016.* 3(1). <https://doi.org/10.7454/jp.v3i1.57>
- Rohmah, M. (2016). *Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi.* UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Sulistyarso, H. B., Nuryadin, D., Pamungkas, J., & Artaningtyas, W. D. (2023). *Peningkatan Kapasitas Usaha Kelompok Wanita Tani Umbul Makmur Menuju Terwujudnya Kemandirian Ekonomi Warga.*
- Suparman, Oruh, S., & Agustang, A. (2021). *Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang).* 4, 406–414.
- Thaha, H., & Ilyas, M. (2016). *Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.* 1(1), 1–17.
- Ubaidillah, A., & Khoir, M. (2023). *Rekonstruksi dan Reposisi Nurcholis Madjid sebagai Ekonomi Islam Indonesia.* 8(1), 53–65.
- Yamani, S., & Abubakar, A. (2022). *Pandangan Al-Qur'an tentang Etos Kerja.* 11(2), 465–478.